

ABSTRAK

Keberadaan masyarakat Nias di kota Padang telah berlangsung semenjak masa penjajahan Belanda. Mereka dipekerjakan oleh Belanda dengan sistem kontrak, jika masa kontraknya habis kemudian mereka mendirikan pemukiman-pemukiman di kota Padang. Oleh Belanda (VOC) mereka dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan yang menggunakan kekuatan fisik. Karena pada masa itu mereka dipekerjakan sebagai budak, pengrajin atau pembuat atap rumbia. Selain itu mereka juga melakukan pekerjaan sebagai petani, buruh bangunan dan pekerjaan kasar lainnya. Sebagai kelompok yang minoritas di kota Padang suku bangsa Nias berusaha untuk mempertahankan identitas dirinya seperti: bahasa, agama, upacara perkawinan dan makanan tradisionalnya. Dengan dipertahankannya identitas diri ini mereka berusaha untuk memahami makna identitas dirinya sebagai orang Nias yang dapat dilihat dari makna bahasa, agama, upacara perkawinan dan makanan tradisionalnya. Makna ke-Nias-an bagi orang Nias juga dipengaruhi keberadaannya oleh lingkungan di luar masyarakat suku bangsanya. Identitas ini sangat peenting artinya dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang berada di luar suku bangsanya. Dalam konteks di atas maka muncul pertanyaan peneliti yaitu Apa makna ke-Nias-an bagi orang Nias yang tinggal di kota Padang ?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan indepth interview dan observasi. Di samping itu untuk menambah data dilakukan dengan memakai literatur-literatur seperti bahan-bahan perpustakaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna keNiasan bagi orang Nias yang tinggal di kota Padang.

Hasil penelitian adalah bahwa bagi masyarakat Nias di Padang mereka lebih sering berinteraksi dengan masyarakat di luar suku bangsanya. Karena itulah sebagai individu orang Nias berusaha untuk mempertahankan identitas suku bangsanya, sebab pengaruh kelompok lebih besar pengaruhnya terhadap individu. Karena itu individu berusaha untuk menempatan diri kedalam budaya masyarakat setempat tanpa menghilangkan identitas dirinya sebagai orang Nias. Hal ini dapat dilihat dengan dipertahankannya bahasa, agama, upacara perkawinan dan makanan tradisionalnya, masyarakat Nias dapat menunjukkan kepada masyarakat di luar suku bangsanya bahwa di tengah-tengah masyarakat yang plural di kota Padang, kelompok suku bangsa Nias masih tetap mempertahankan bahasa, agama, upacara perkawinan dan makanan tradisionalnya.

I. PENDAHULUAN

Suku bangsa Nias merupakan salah satu suku bangsa yang terdapat di Kotamadya Padang, disamping suku bangsa lain yaitu suku bangsa Jawa, India, Cina dan tentunya Minangkabau. Menurut tokoh orang Nias¹, populasi orang Nias di kotamadya Padang yang terdaftar melalui kelompok adat dan paguyuban menunjukkan jumlah orang Nias di kotamadya Padang berjumlah 4500 jiwa. Dari data penduduk kelurahan Seberang Palinggam menunjukkan bahwa ada sekitar 20% orang Nias dari 3165 penduduk yang bermukim di sana.

Kedatangan orang Nias ke kota Padang telah berlangsung semenjak abad ke-17. Mereka didatangkan oleh VOC dari tanah leluhur mereka, Pulau Nias, untuk dipekerjakan sebagai budak di perkebunan (Colombijn, 1994:54 dan Anatona, 1995:8). Banyak yang tertarik membeli mereka karena selain harganya murah, mereka juga kuat untuk melakukan jenis pekerjaan yang berat-berat. Di samping dimobilisasi oleh VOC ada pendatang Nias tahap awal ini yang sengaja merantau dari tanah leluhurnya atas inisiatif sendiri (Anatona, 1995:8).

Pekerja yang telah habis masa kontraknya dan juga para pendatang dari Nias ini kemudian menetap di Padang. Mereka kemudian mendirikan perkampungan sebagai tempat pemukimannya yang dikenal dengan nama Kampung Nias. Seiring dengan perjalanan waktu, mereka mulai tergusur oleh pendatang lain. Sekarang jumlah penduduk suku bangsa Nias yang tinggal di kampung Nias sudah tidak sebanyak dulu lagi. Lalu mereka mendirikan perkampungan baru yang lokasinya kebanyakan di puncak bukit maupun di kaki bukit. Di antaranya adalah Bukit Gado-Gado, Bukit Kandang, Bukit Lantik, Bukit Sarai, Bukit Datar, Bukit Mata Air, Bukit Lasah, Bukit Air Manis, Bukit Karan, dan Bukit Teluk Bayur (Anatona, 1996:18). Di samping pemukiman-pemukiman yang telah disebut di atas ada juga yang bermukim di sekitar kota Padang yaitu Perupuk Tabing, Lubuk Minturun, Siteba, Purus, Sawahan dan Kampung Baru Teluk Bayur (Ibid, 1996:28).

Di Padang mereka melakukan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik. Jenis pekerjaan yang mereka lakukan pada umumnya sebagai petani, buruh bangunan. Sekarang sudah ada orang Nias yang bekerja sebagai hakim, para medis, tentara dan lain sebagainya. Pada masa awal kedatangannya ke Padang mereka menggeluti pekerjaan kasar dan berat. Mereka oleh Belanda (VOC) ada yang dipekerjakan sebagai budak, pengrajin, atau sebagai pembuat atap rumbia. Mereka di tempatkan di beberapa daerah seperti Ganting, Parak Eno (Sawah), dan Teluk Bayur. Sebagian ada yang dipekerjakan di pelabuhan Teluk Bayur dan yang sebagian lagi memilih hidup sebagai petani (Anatona, 1995:13). Sebagai petani orang Nias yang bermukim di seluruh daerah perbukitan ini sejak periode kemerdekaan mulai menanam cengkeh.

Beberapa studi mengenai orang Nias di Sumbar telah pernah dilakukan, tetapi penelitian-penelitian ini menelaah tentang pola interaksi suku bangsa Nias dengan suku bangsa Minangkabau. Hasil

¹ Hasil wawancara dengan pemuka adat Nias berusia 60-an tahun.

penelitiannya merupakan suatu kajian antropologi tentang hubungan antar suku bangsa – hubungan antara suku bangsa Nias sebagai pembuka dan pendiri desa (perkampungan) dalam daerah kebudayaan Minangkabau, dengan suku bangsa Minangkabau yang kemudian menjadi mayoritas di desa yang didirikan oleh suku bangsa Nias tersebut – di desa Batang Sarik, kabupaten Padang Pariaman. Interaksi yang terjadi antara kedua suku bangsa dan aspek sejarah yang melatar belakangi terjadinya hubungan antara kedua suku bangsa, akan diperlihatkan bagaimana pengungkapan kesukubangsaan pada interaksi sosial antara kedua suku bangsa (Afnozil,1990:1). Penelitian lain dilakukan oleh Drs. Anatona, dia menelaah sejarah pemukiman suku bangsa Nias di Padang dan mencoba menemukan hubungan antara nama sebuah kampung dengan kosa kata yang terdapat dalam bahasa Nias. Sejarah kedatangan masyarakat Nias ke kota Padang dan bagaimana mereka beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya, telah dilakukan oleh Drs. Anatona. Freek Colombijn menelaah tentang adaptasi suku bangsa yang ada di Padang yaitu Nias, Minangkabau, Cina, India dan Jawa. Juga Colombijn menelaah tentang agama, kehidupan sosial masyarakatnya dan juga ditulis sedikit tentang asimilasi perkawinan di antara suku bangsa yang disebut di atas dengan orang Nias serta nama-nama kampung yang menjadi wilayah tempat tinggal dari orang Nias, Cina, India, dan Jawa.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas saya tertarik untuk mengkaji persoalan suku bangsa Nias di kota Padang. Dalam interaksi dengan orang lain persoalan suku bangsa menjadi penting, karena orang akan menggunakan simbol-simbol yang terdapat dalam kelompoknya. Identitas kultural akan menjadi simbol yang kuat jika mereka berinteraksi dalam kelompok yang sama. Dan sebaliknya identitas kultural ini akan menjadi simbol yang lemah jika mereka tidak lagi berinteraksi dalam kelompok yang sama.

II. PERUMUSAN MASALAH

Teori-teori asimilasi menekankan kepada proses pembauran dan penyesuaian masing-masing kebudayaan yang berbeda-beda. Biasanya dalam teori ini penghilangan salah satu unsur kebudayaan ke dalam salah satu unsur kebudayaan yang lain, sangat ditekankan (Paul.B.Horton,1990,62). Namun akhir-akhir ini para ahli menunjukkan bertahannya etnisitas.

Makin munculnya tuntutan baru atau yang diperbaharui atas penentuan nasib sendiri, dan dalam banyak hal paling tidak telah terjadi tuntutan-tuntutan tentang dipakainya bahasa minoritas di sekolah-sekolah, di media massa dan dalam urusan-urusan pemerintah. Kecenderungan ini patut diperhatikan, mengingat bahwa dalam 200 tahun terakhir ini di Eropa pernah terjadi kecenderungan yang kuat dari minoritas etnis ke arah pemerintahan sendiri secara politik (Erik Allardt,1989:90).

Eksistensi suatu kelompok suku bangsa selalu dikaitkan dengan beberapa ciri yang berbeda seperti ras, bahasa atau tradisi budaya (Erik Allardt,1989:90-91). Oleh karena itu ciri etnik menjadi sesuatu yang amat

dihargai dan dipertahankan oleh anggota kelompok suku bangsa (Barth,1988:133).

Begitu pula dengan orang Nias yang mempunyai identitas diri seperti bahasa, agama dan upacara-upacara adat tentunya akan berpengaruh eksistensinya di tengah masyarakat mayoritas bersuku Minangkabau. Apalagi dengan jumlah yang kecil atau 20 % di kelurahan Seberang Palinggam orang Nias dalam pergaulan sehari-hari lebih banyak frekuensinya berinteraksi dengan orang di luar suku Nias. Kalau mengacu kepada pemikiran Barth bahwa identitas suku bangsa keberadaannya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang berbeda menuntut seseorang untuk tampil berbeda pula. Seiring dengan itu semakin sering seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar identitas sukunya, maka akan semakin hilang identitas kesukubangsanya. Hal ini menurut Koentjaraningrat (1990) identitas kesukuan sangat penting artinya. Karena dengan identitas kesukuan orang bisa membedakan diri dengan suku yang lainnya.

Pertanyaan yang hendak dijawab adalah:

Apa makna Ke-Nias-An bagi orang Nias yang tinggal di Kota Padang seperti bahasa, agama, upacara perkawinan dan makanan tradisionalnya sebagai salah satu identitas kulturalnya di tengah-tengah masyarakat kota Padang yang plural?.

III. TINJAUAN PUSTAKA

Bagi masyarakat Nias masalah kesukubangsaaan merupakan suatu hal yang penting karena sebagai suku yang minoritas mereka harus dapat membedakan identitasnya dengan suku bangsa lain maka mereka menetapkan identitas kulturalnya melalui kesatuan bahasa (Koentjaraningrat,1990;264). Hal ini juga dapat dilihat dari suku bangsa minoritas di Eropa Barat, umumnya dihuni oleh rakyat berbahasa Friulian, suatu bahasa Rhaeto-Romance, ada masyarakat yang berbahasa Jerman terddiri dari 800 orang di desa Sauris. Di rumah mereka berbahasa Jerman, tetapi mereka juga mengerti bahasa Italia dan Friulian. Minoritas linguistik ini memiliki ciri-ciri yang berbeda secara linguistik, tetapi kategorisasi pada sejarah dan sosial lebih relevan dari pada ciri-ciri linguistik (Erik Allardt,1989;91-92).

Identitas suku bangsa tergolong hal yang penting dalam hubungan antar pribadi dari orang dengan ciri suku bangsa yang sama atau berbeda (Barth,1988;43). Lingkungan yang berbeda menuntut orang Nias tampil berbeda. Karena identitas suku bangsa ini berhubungan dengan nilai-nilai budaya standar maka pada keadaan tertentu seseorang dapat tampil dengan identitas dirinya dan identitas suku bangsa ini tidak dapat dipertahankan jika berada di luar dari kelompoknya, berhasil tidaknya seseorang mempertahankan identitas suku bangsanya tergantung pada kemampuan masing-masing individu (Barth,1988;27).

Setiap kelompok mempunyai ciri budaya sendiri salah satunya adalah bahasa ibu dengan demikian bahasa masing-masing kelompok hanya dimengerti oleh kelompoknya sendiri. Seperti kelompok bangsa Finlandia yang berbahasa Swedia, mereka dapat berbicara dan menulis

dalam bahasa mereka (Swedia) dengan fasih. Di kalangan masyarakat Spanyol hanya sebagian yang mengetahui dan dapat berbicara dengan bahasanya sendiri (Erik Allardt, 1989:94). Sama seperti halnya orang Nias yang ada di Padang hanya orang-orang tua dan orang-orang yang menjadi elit adat saja yang dapat berbicara bahasa Nias dengan fasih, sedangkan pada anak-anak mereka hanya sebagian saja yang dapat berbicara dan mengerti bahasa nias tersebut.

Suku bangsa Nias merupakan minoritas dalam masyarakat kota Padang, yaitu sekitar 4500 jiwa. Mereka tergabung dalam kelompok adat dan paguyuban mereka juga terdaftar di gereja BNKP. Bagi mereka masalah agama tidak menjadi alasan untuk tidak menjalankan adat mereka. Mereka memisahkan antara agama dan adat karena menurut mereka itu dua hal yang berbeda, karena adat istiadat merupakan warisan nenek moyang maka harus dijaga dan dilestarikan tetapi agama merupakan wadah untuk mengingat dan menghubungkan kita dengan tuhan. Jadi faktor agama tidak menjadi penghambat bagi mereka untuk tidak menjalankan adatnya. Mereka umumnya bergabung dalam satu wadah gereja yaitu gereja BNKP (Banua Niha Keriso Protestan).

Sebagai suku bangsa yang merantau orang Nias tidak ragu-ragu melakukan pekerjaan apa saja agar bertahan hidup termasuk bertani. Sejak periode kemerdekaan mereka mulai menanam cengkeh, mereka menanam cengkeh agar dapat mengurangi beban pekerjaannya dalam membersihkan semak lalang yang tumbuh di daerah peladangan (Anatona, 1996:22). Di masa sekarang pekerjaan yang mereka lakukan biasanya juga mereka lakukan di kampungnya seperti bertani, berternak dan buruh bangunan. Tetapi sekarang pekerjaan yang mereka lakukan sudah beragam seperti pegawai swasta, pegawai negeri, tentara, hakim, paramedis (dokter, perawat), guru dan sebagainya.

Sebagaimana suku bangsa lain suku bangsa Nias juga mempunyai sistem upacara adat. Upacara adat itu antara lain upacara perkawinan dan upacara kematian. Dalam upacara perkawinan juga ditampilkan kesenian Nias yaitu *maena*. *Maena* merupakan suatu jenis kesenian yang memadukan nyanyian dengan gerakan tari yang sederhana, tanpa diiringi musik. Untuk dapat memainkan *maena* tidaklah sulit sebab baik gerakan kaki pada tari-tarian dan lagu-lagu yang dinyanyikan amat bersahaja. Yang penting dalam *bermaena* adalah orang tersebut harus dapat berbahasa Nias karena nyanyian yang dipakai dalam *maena* ini adalah bahasa Nias. Pemainnya biasanya pemuda dan pemudi Nias. Karena *maena* menggunakan bahasa Nias maka pemuda dan pemudi Nias yang dilahirkan dan dibesarkan di Padang tidak begitu tertarik memainkannya sebab umumnya mereka tidak dapat berbahasa Nias. Dalam setiap keluarga Nias di kota Padang dalam kehidupannya selalu menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Nias dan bahasa Minang. Kebaktian di gereja menggunakan bahasa Nias. Dalam pergaulan sehari-hari mereka umumnya menggunakan bahasa Minang dengan logat Minang dan logat Tionghoa Padang. Bahasa Nias ini bagi migran baru mereka masih mengajarkan bahasanya secara turun temurun, sedangkan bagi migran Nias yang telah

lama menetap di Padang umumnya tidak memakai bahasa Nias dalam berkomunikasi dengan anggota keluarganya.

Bagi orang Nias perkawinan dilaksanakan dengan cara menjodohkan anak-anaknya. Ada alasan tertentu yang menyebabkan orang Nias menjodohkan anak-anaknya karena baik pria maupun wanita Nias sering terjadi perkawinan campur. Gagasan asimilasi biasanya dikaitkan dengan wadah pencampuran (*melting pot*) dan asimilasi merupakan adaptasi para pendatang ke dalam masyarakat asli (Mackie, 1991; 304). Perkawinan campur sering terjadi pada wanita-wanitanya, karena wanita-wanita Nias terkenal cantik di antara orang-orang Eropa dan orang-orang Cina.

Perkawinan orang Nias sering terhambat karena adanya uang jujuran yang jumlahnya sangat besar, besar kecilnya uang jujuran ini ditentukan oleh pihak perempuan. Sebab bagi mereka semakin tinggi uang jujuran yang diminta menandakan semakin tinggi status sosialnya (Zaluchu, 1993; 104).

Uang jujuran ini biasanya diserahkan kepada wakil dari pihak perempuan dan biasanya dituakan. Uang jujuran ini juga dikenal dengan "*sumange*". Ada kalanya perkawinan tidak dapat dilanjutkan karena persoalan uang jujuran yang kurang besar. Uang jujuran adalah uang yang menurut adat digunakan sebagai uang lamaran. Dan sebelum dilangsungkan upacara perkawinan dilakukan upacara pemotongan babi yang dikurbankan dan dibagikan kepada seisi kampung. Karena sering timbul masalah-masalah seperti di atas – apalagi segala biaya upacara perkawinan dibebankan kepada pihak laki-laki—maka timbullah persoalan lain yaitu kawin lari, kawin campur dan lain-lain disebabkan karena mereka tidak dapat memenuhi hal di atas. Identitas suku bangsa merupakan hal penting karena menurut Barth (1988) adalah suatu ciri suku bangsa yang sama atau berbeda dari suku bangsa lain. Identitas kultural ini penting supaya keberadaannya dapat diterima ke dalam suatu kelompok. Agar keberadaannya diterima oleh orang lain maka identitas suku bangsa menjadi penting.

Selain itu identitas kultural ini berkaitan dengan aspek-aspek kebanggaan dan adanya identitas kultural membuat timbulnya pembagian kerja secara kultural. Pembagian kerja secara kultural ini sulit dipertahankan dalam masyarakat industri maju. Identitas kultural ini digunakan oleh seseorang sebagai makna simbolik dengan menggunakan simbol-simbol dalam proses interaksinya. Jika identitas kultural ini ditunjukkan oleh orang lain di luar suku bangsa Nias. Maka keturunan Nias ini berusaha bertindak berdasarkan simbol-simbol sebagai *self indication*, dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan kemudian memutuskan untuk bertindak berdasarkan identitas kulturalnya.

IV. TUJUAN PENELITIAN

Bertujuan untuk mengetahui makna ke-Nias-an bagi orang nias yang tinggal di kota Padang.

V. KONTRIBUSI PENELITIAN

Secara praktis penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan menghadapi persoalan kesukubangsaan dan mempertahankan identitas kulturalnya sebagai hal yang dapat membedakan dirinya dengan individu yang lain.

VI. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif yaitu mengamati orang dalam lingkungannya. Tujuan dari penelitian ini ialah melukiskan realitas sosial yang kompleks dari kasus yang diteliti. Penelitian ini pada dasarnya memberikan gambaran pada realitas sosial, karena itu tipe penelitian yang tepat digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jadi penelitian deskriptif bertujuan untuk mengklasifikasikan data-data mengenai identitas kultural orang Nias seperti bahasa, agama, upacara-upacara adat dan makanan tradisional. Klasifikasi ini dimaksudkan agar uraian ini benar-benar mencerminkan suatu karya tentang kesukubangsaan.

Data yang akan direkrut dari para informan adalah data primer dan data sekunder. Data yang ingin direkrut dari informan kunci adalah data primer mengenai bagian-bagian mana dari upacara perkawinan yang masih dipertahankan oleh orang Nias, sedangkan dari informan biasa data yang ingin direkrut sama seperti informan kunci tetapi informan kunci sifatnya menguatkan data yang telah diperoleh dari informan biasa. Data sekunder diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan kesukubangsaan.

Metode ini dipilih karena pendekatan kualitatif dianggap mampu menemukan dan melihat hal-hal yang dipertahankan dalam identitas kultural orang Nias dari lingkungan interaksinya yang plural.

VII. JADWAL PELAKSANAAN

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, bersama dengan anggota penelitian yang lainnya. Dalam memperoleh data di lapangan diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi yang dicatat dengan menggunakan catatan lapangan. Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti dibantu oleh lima orang anggota yang lain.

VIII. PERSONALIA PENELITIAN

NO	NAMA	GOLONGAN	JABATAN	BIDANG ILMU
-----------	-------------	-----------------	----------------	--------------------

1.	Maihasni, S.Sos NIP 132 088 044	III b	Ketua tim	Sosiologi
2.	KAROLINA.F. AGUSLI BP 95 191 033	-----	Anggota	Sosiologi
3.	Drs. Alfian Miko NIP 131 083 199	IV A	Pembimbing	Sosiologi

IX. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di lapangan tentang makna ke-Nias-an bagi orang Nias di kota Padang. Hal ini dapat dilihat melalui bahasa, agama, upacara perkawinan dan makanann tradisionalnya, bagaimana mereka mempertahankan identitasnya tersebut sebagai suatu hal yang memiliki makna ke-Nias-an.

IX.1 Makna bahasa

Masyarakat Nias di Padang dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat di luar suku bangsanya. Oleh karena itulah masyarakat Nias berusaha agar dirinya diterima dalam kelompok di luar suku bangsanya tanpa meninggalkan makna ke-Nias-annya. Berdasarkan teori interaksionis simbolik makna ini terbentuk ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat di luar kelompoknya, sebab kelompok memiliki pengaruh yang kuat terhadap individu, sehingga individu berusaha menunjukkan identitas dirinya sesuai dengan makna yang ada pada dirinya. Mereka berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menunjukkan identitas diri mereka sebagai orang Nias. Perbuatan-perbuatan yang mengarahkan mereka melakukan perbuatan ini disebabkan oleh karena perbuatan-perbuatan ini dapat dilihat dan diingat, karena perbuatannya tidak semata-mata bersifat biologis melainkan bersifat biologis atas kebutuhannya, peraturan kelompoknya. Sebab manusia sendirilah yang menentukan dan mengatur kelakuannya.

Dengan memakai bahasa Nias dan bahasa Minang dalam kehidupan sehari-hari orang Nias berusaha untuk menerapkan konsep interaksi sosial. Dalam deskripsi Mead orang Nias berusaha untuk menerapkan konsep interaksi sosial. Dalam deskripsi Mead orang Nias berusaha untuk menempatkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain, maksudnya orang Nias dalam melakukan interaksi dalam bentuk aksi sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi (Veeger,1990;225-226). Bagi keluarga Nias sendiri kebanyakan dari mereka menyadari akan pentingnya bahasa Nias dipakai sebagai alat komunikasi antar anggota keluarga dan diantara orang-orang Nias itu sendiri. Tapi mereka kebanyakan sudah tidak tahu lagi kapan leluhurnya bermigrasi ke Padang, dan karena mereka menetap dan mencari nafkah di Padang maka mereka berusaha untuk menempatkan dirinya ke dalam budaya masyarakat setempat. Maka karena lingkungan dan pergaulannya berbeda dari tempat asalnya membuat mereka ingin menjadi bagian dari kelompok suku bangsa di luar suku bangsanya, sehingga menyebabkan mereka tidak mau lagi menggunakan bahasa Nias

dalam komunikasi sehari-hari tetapi menjadi bahasa yang digunakan pada upacara-upacara tertentu.

Ada perbedaan antara pendatang lama dengan pendatang baru dalam menggunakan bahasa Nias sebagai alat komunikasinya. Bagi pendatang lama, yaitu mereka yang dibawa oleh Belanda dan pendatang yang datang atas kemauan sendiri, pada umumnya anak-anak mereka dapat mengerti bahasa Nias tetapi tidak dapat mengucapkannya. Tetapi pendatang yang datang atas kemauan sendiri ini pada umumnya anggota keluarganya masih diajarkan bahasa Nias ini, sehingga masih dapat berkomunikasi dengan bahasa Nias, dan ada yang telah lebih dari empat generasi menetap di Padang masih tetap menggunakan bahasa Nias sebagai alat komunikasi yang utama.

Pendatang baru yang ada di Padang kebanyakan belum lama menetap di sini. Mereka merupakan keturunan yang pertama berada di Padang. Pendatang baru ini umumnya masih menggunakan bahasa ibu yang biasanya masih dipakai dan dipergunakan oleh pendatang baru ini, baik dalam keluarga, teman dan pada upacara-upacara tertentu seperti perkawinan, kelahiran, kematian. Bahasa Nias sudah semakin jarang digunakan dalam komunikasi di rumah, sebab para pendatang ini ingin agar mereka dapat diterima dalam interaksinya dengan masyarakat di lokasi tempat tinggalnya. Karena itu sangat banyak ditemukan pendatang lama ini sudah kehilangan identitasnya melalui bahasa, walaupun tidak kehilangan ciri-ciri dirinya sebagai orang Nias. Sebagai contoh adalah orang Minang yang tinggal di perantaua meskipun orang tuanya berkomunikasi dengan bahasa Minang tetapi anak-anaknya tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa Minang dengan baik. Hal ini disebabkan oleh tempat tinggal dan interaksinya yang berada di luar dari suku bangsanya, sehingga memberi pengaruh terhadap bahasa yang mereka gunakan. Jika kemudian anak-anak itu dapat berkomunikasi dengan bahasa Minang tetapi mereka tidak dapat menghilangkan dialek dari lingkungan tempat tinggalnya. Sebab seperti yang dikatakan oleh Blumer bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menghancurkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok. Jadi jika mereka tidak mentaati peraturan kelompok yang menyebabkan proses sosial maka mereka akan menghancurkan kehidupan kelompoknya.

Ada suatu hal yang menjelaskan dalam identitas pribadi mereka, yaitu akibat modernisasi. Di samping itu mereka juga memiliki hal-hal tertentu yang membuat mereka merasa enggan untuk menunjukkan identitas suku bangsanya melalui bahasa, ini disebabkan karena adanya perasaan malu pada diri orang Nias. Kakek dan kakek buyut mereka dulunya memiliki telinga yang dilubangi sebelah dan digayuti dengan gelang. Gelang ini akan bertambah jika kepandaian yang mereka miliki melebihi kepandaian orang lain. Hal ini membuat keturunan orang Nias yang datang ke Padang sering diejek karena itulah mereka merasa malu menunjukkan identitas dan ciri-ciri sosialnya kepada masyarakat lain. Di samping itu akibat adanya modernisasi membuat identitas suku bangsa ini

jarang diungkapkan dalam interaksinya dengan masyarakat lain sehingga membuat makna bahasa Nias menjadi kabur.

IX.2 Makna agama

Bagi orang Nias sendiri agama tidak dapat digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah. Sebab menurut mereka jika masing-masing individu menonjolkan agama maka hal ini akan menghambat proses pelestarian budaya Nias. Ada hal yang berbeda antara adat dan agama. Menurut orang Nias jika suatu upacara adat dapat dilaksanakan tanpa agama, tetapi upacara adat tidak dapat dilaksanakan dalam agama tertentu jika hal ini dipaksakan maka akan merusak struktur dari upacara itu sendiri.

Begitu juga halnya dengan agama yang dianut oleh keluarga-keluarga Nias yang ada di Padang, tidak ada aturan-aturan yang melarang anak-anaknya menganut agama yang berbeda dari orang tuanya. Dalam sebuah keluarga dapat terdiri dari dua atau tiga agama yang berbeda. Dalam masalah agama mereka tidak terlalu mencampuri, apapun agama yang dianut oleh anak-anaknya mereka tetap menghormati dan menghargai pilihan anak-anaknya. Mereka tidak menghalangi anak-anaknya untuk memeluk agama apapun tetapi mereka menginginkan keragaman agama yang mereka anut tidak membuat tradisi leluhurnya tidak dilanjutkan.

Agama yang beragam tidak membuat mereka membedakan orang berdasarkan identitas suku bangsa. Apapun agama yang dianutnya orang Nias diharapkan untuk tetap mempertahankan budayanya. Sebelum mereka memeluk agama tertentu, mereka harus memahami makna agama tersebut. Hal ini dilakukan agar orang Nias tidak mencampuradukkan antara adat dan agama, sebagaimana yang umumnya terjadi dalam tiap-tiap suku bangsa yang ada di Indonesia. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama tanpa mengabaikan budayanya. Meskipun dari sudut pandang agama mereka berbeda tetapi apabila menyangkut masalah adat maka orang Nias tidak mungkin mengambil keputusan sendiri-sendiri. Maksudnya orang Nias mempunyai pandangan bahwa agama dan adat itu berbeda, mereka memandang agama sebagai suatu wadah untuk menghubungkan antara manusia dengan tuhan, dan manusia sebagai ciptaannya wajib untuk mengucapkan syukur. Adat merupakan warisan dari nenek moyang yang perlu dilestarikan dan merupakan suatu simbol yang digunakan untuk menunjukkan identitas yang berbeda dari suku bangsa lain.

Menurut teori interaksionis agama juga dapat dipandang sebagai *joint action*, di mana *joint action* mengandung arti aksi kolektif yang lahir di mana perbuatan masing-masing peserta dicocokkan dan diserasikan satu sama lain (Veeger,1990;226). Maksudnya dengan memahami makna agama tersebut maka orang Nias diharapkan dapat mempertahankan agar struktur dari budayanya tidak berubah. Juga dengan adanya globalisasi tidak membuat makna agama mengalami pergeseran dalam diri individu orang Nias.

IX.3 Makna upacara perkawinan

Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya perkawinan merupakan peristiwa yang penting dan lebih banyak merupakan urusan keluarga mulai dari pelamaran sampai pada upacara perkawinan itu sendiri (Gondomono,1996;45). Makna upacara perkawinan itu terdapat pada upacara adat yang akan mereka jalani. Tahap-tahap upacara perkawinan itu dimulai pada saat peminangan dari pihak laki-laki kepada pihak wanita juga pada saat tua-tua adat berunding untuk menerima atau menolak lamaran tersebut. Jika lamaran diterima maka pihak laki-laki menyediakan syarat-syarat yang diminta oleh pihak perempuan.

Pada saat tua-tua adat itu berunding di hadapannya terdapat piring kecil yang diisi dengan sirih lima helai, pinang, gambir, tembakau, kapur (sadah) beserta uang yang jumlahnya tidak ditentukan, tetapi umumnya berjumlah antara Rp100,- sampai dengan Rp 250,-. Piring kecil ini berjumlah sepuluh piring dan pada masing-masing piring itu diisi dengan sirih lima helai, gambir, tembakau, kapur (sadah), dan uang yang berjumlah antara Rp100,- sampai dengan Rp250,-. Di samping itu juga disediakan tuak yang digunakan sebagai simbol untuk menandai bahwa upacara telah dimulai atau telah berakhir.

Piring kecil yang berisi sirih, pinang, gambir, tembakau, kapur (sadah) dan uang ini kemudian dibagikan kepada paman sepiring kecil dan juga diberikan buat istri paman sepiring kecil. Kepada kepala adat juga diberikan sepiring kecil, begitu pula dengan istri ketua adat juga mendapat sepiring kecil. Hal ini dilakukan sebagai simbol penghormatan kepada orang yang lebih tua yang telah mewakili keluarga pengantin dan untuk itu diberikan piring kecil yang berisi sirih, pinang, gambir, kapur (sadah) dan uang kepada pamannya.

Jika lamaran diterima maka mereka menentukan *beobeo* yaitu berupa mas kawin berbentuk uang perak yang besarnya beragam antara 30 sampai 60 keping uang perak. Selain itu dalam setiap upacara perkawinan mereka memotong babi yang berjumlah antara tiga sampai sepuluh ekor. Bagi orang Nias Islam mereka tidak menggunakan babi tetapi menggunakan ayam yang mereka sebut *manu bule* atau ayam bulat.

Dalam upacara perkawinan ini mereka membutuhkan ayam antara 100 sampai 300 ekor, sebab ayam lebih murah harganya dibandingkan dengan babi. Mereka menyebutnya *manu bule* karena ayam ini dihidangkan secara utuh dengan cara mengikat kepala dan sayap ke belakang, kaki ayam yang telah dipotong hingga pergelangan kaki diikat ke atas. Isi perut ayam dikeluarkan melalui buntutnya supaya tidak merusak badan ayam seluruhnya. Hewan yang digunakan dalam upacara perkawinan ini diberikan untuk saudara laki-laki yang tertua dan terbungsu dari mempelai wanita. Ini melambangkan bahwa selain orang tua dan pamannya, mempelai wanita juga menghormati dan menghargai saudaranya, serta hewan ini melambangkan sebagai tanda perpisahan dengan saudara laki-lakinya.

Di samping itu dilaksanakan pertemuan keluarga mulai dari *famaigi bungo, fangawulo makhelo, fagaoniwuwu, fangowalu, faanoro ba fangasiwai halowo* yang memakan waktu yang sangat lama. Pada masyarakat Nias di Padang pertemuan keluarga ini dicoba dilaksanakan

dalam satu hari saja mulai dari acara *famaigi bungo* hingga acara *fanoro* atau *fangasiwai halowo* (Gema Turia, 1996 dan 1997). Karena banyaknya pertemuan keluarga yang dilaksanakan membuat biaya yang dikeluarkan tidak sedikit tetapi masyarakat Nias di Padang melaksanakan pertemuan keluarga ini secara singkat untuk mempersingkat waktu dan tidak menghabiskan terlalu banyak biaya. Selain itu dalam setiap upacara perkawinan selalu memakai nyanyian dan tari-tarian dalam bahasa Nias dan sebagai suatu identitas kelompoknya.

Biasanya dalam upacara perkawinan ini tarian yang dipakai adalah tarian *maena* yaitu suatu jenis tarian yang memadukan nyanyian dengan gerakan tari yang sederhana, tanpa diiringi musik. Untuk memainkan *maena* tidaklah begitu rumit. Baik gerakan kaki tari-tarian, maupun lagu-lagu yang dinyanyikan amat bersahaja. Agar bisa memainkan *maena* tidak dibutuhkan latihan yang banyak, yang dibutuhkan hanya kemampuan seseorang menggunakan bahasa Nias sebab tarian ini seluruhnya menggunakan bahasa Nias (Anatona, 1995:23).

IX.4 Makna makanan tradisional

Pada upacara perkawinan biasanya makanan tradisional ini selalu dihidangkan. Makanan tradisional ini terdiri dari campuran darah, perut, usus babi, hati babi dan lain-lain yang dicampur dengan kelapa yang telah diparut. Makanan tradisional memiliki sebutan yang berbeda di tiap-tiap daerah, makanan ini ada yang menyebutnya *hurio*, ada pula yang menyebutnya *fodrinononiha* dan *niowuru*.

Makanan tradisional ini sudah sangat jarang digunakan sebab proses pembuatannya yang rumit dan kebanyakan dari tua-tua adat sudah tidak tahu lagi cara pembuatannya. Hal ini membuat orang Nias berinisiatif untuk menggantikan babi tersebut dengan ayam bulat yang mereka sebut *manu bule*. *Manu bule* ini lebih mudah membuatnya dibandingkan dengan *hurio* tadi. Dalam upacara perkawinan dibutuhkan paling sedikit 100 sampai 300 ekor ayam yang jumlahnya sama dengan 10 ekor babi.

X. Kesimpulan

Masyarakat Nias yang tinggal di Padang secara umum sudah tidak lagi menggunakan bahasa ibunya sebagai alat komunikasi. Bahasa ini mereka gunakan dalam acara-acara resmi dan bersifat formal. Dengan bertambah tingginya tingkat pendidikan mereka maka muncul suatu upaya untuk mempertahankan bahasa ibu mereka dengan mulai menggunakan bahasa tersebut dalam keluarga masing-masing. Dengan memakai bahasa Nias dalam masyarakat kota Padang yang plural menunjukkan bahwa orang Nias tidak ingin kehilangan identitas dirinya. Identitas ini sangat penting artinya baik dalam lingkungan dan pergaulan yang sangat beragam. Maka dengan terdidiknya masyarakat Nias muncul suatu kesadaran atas sesuatu yang dianggapnya bersifat kesukuan. Hal ini tidak menyebabkan identitas asli seseorang tidak ditentang dari kelompok yang ingin dimasukinya, tetapi menimbulkan pertentangan dalam diri individu tersebut di mana pengaruh kelompok lebih besar dari pada

individu. Selain itu individu tidak ingin interaksi individunya dengan masyarakat lain menjadi terganggu, sehingga individu menggunakan bahasa lain di samping bahasa ibu dimana dalam hal ini lingkungan dan pergaulannya memberi pengaruh yang besar terhadap penggunaan bahasa ibu. Dengan munculnya kesadaran terhadap sesuatu yang bersifat kesukuan lebih memudahkan ke pelacakan suatu status suku bangsa yang berdasarkan kelahiran, bahasa dan sosialisasi (Barth,1988;104-105).

Berbeda dengan pendatang lama yang sebagian besar tidak dapat berbahasa Nias, pendatang baru ini masih tetap mempertahankan bahasanya dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Nias yang dipakai baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam acara-acara formal. Bagi pendatang baru mengajarkan anak-anaknya berkomunikasi dalam bahasa Nias merupakan suatu keharusan, karena mereka tidak ingin anak-anak mereka nantinya tidak dapat berbahasa Nias sama sekali atau kehilangan identitas suku bangsa aslinya, sehingga dapat dikatakan '*dia bukan lagi seorang Nias*', melainkan disebut '*seperti orang Padang (Minang)*'. Tetapi dia tidak dapat diterima sebagai orang Minang di kelompoknya sendiri maupun oleh orang Minang. Hal ini menyebabkan dia kehilangan identitas suku bangsanya tanpa memperoleh gantinya. Dengan mulai tingginya tingkat pendidikan orang Nias maka muncul kesadaran untuk mempertahankan kembali identitas suku bangsanya. Dalam upacara ini biasanya juga anak-anak muda dapat belajar dengan cara ikut mendengarkan bahasa yang digunakan dalam upacara ini.

Akibat adanya modernisasi membuat mereka merasa malu untuk menunjukkan identitas dirinya. Hal ini juga mengakibatkan mereka tidak lagi menggunakan bahasa ibunya. Karena itulah pendatang lama yang ada di Padang kebanyakan tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Nias, sebab mereka tidak diajarkan oleh orang tuanya untuk menggunakan bahasa Nias. Tapi pada setiap acara-acara formal bahasa Nias wajib digunakan dan untuk itu anak-anak muda juga dianjurkan untuk mendengarkan dan mempelajari bahasa ibunya. Dalam upacara perkawinan bahasa nias ini wajib digunakan oleh tua-tua adat dan oleh pengantin, sebab mereka akan menggunakan bahasa nias pada waktu menyerahkan piring kecil yang berisi sirih, gambir, pinang, kapur (sadah) dan uang yang besarnya beragam mulai dari Rp 100,- sampai dengan Rp 250,-. Dengan munculnya modernisasi membuat masyarakat Nias berusaha untuk mengadakan upacara perkawinan ini secara cepat dan efisien, sebab dalam upacara ini biasanya dilakukan pertemuan keluarga menjelang upacara pernikahan dan pada setiap pertemuan selalu disertai dengan jamuan makan.

Dalam pertemuan ini keluarga berkumpul untuk mengambil kesepakatan untuk menerima atau menolak lamaran seseorang. Karena itulah pertemuan ini membutuhkan waktu yang sangat lama, oleh masyarakat Nias di Padang pertemuan keluarga ini dicoba dilaksanakan dalam waktu yang singkat (satu hari). Dalam setiap perkawinan orang Nias mereka selalu menampilkan nyanyian dan tari-tarian khas Nias, hal ini terjadi karena mereka tidak ingin interaksinya dengan masyarakat di luar suku bangsanya menyebabkan terjadinya perubahan terhadap identitas

pribadi maupun kelompoknya. Bagi orang Nias diterima atau ditolaknyalamaran ditentukan oleh besar kecilnya jumlah *uang jujur* yang disepakati oleh tua-tua adat dengan pihak keluarga yang melamar.

XI. Ucapan Terima Kasih.

Penelitian ini mungkin terlaksana berkat bantuan dari dana SPP/DPP Unand 2000/2001. Untuk itu ucapan terima kasih diatitkan kepada Lembaga Penelitian Unand yang telah memberikan bantuan dana tersebut kepada peneliti. Seterusnya juga diucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tak mungkin disebut satu persatu namanya di dalam laporan ini, yang telah membantu proses penelitian mulai dari pengurusan izin sampai pengumpulan data di lapangan.

XII. Daftar Pustaka.

- Afnozil, 1990, **Hubungan Antara Suku Bangsa Nias dan Suku Bangsa Minangkabau di Desa Batang Sarik Padang Pariaman**, Skripsi FISIP-UNAND.
- Allardt, Erik dalam Atrir, Mustafa.O dkk (editor), 1989, **Sosiologi Modernisasi: Telaah Kritis Tentang Teori, Riset dan Realitas**, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Anatona, 1995, **Integrasi Masyarakat Etnis Nias di Kota Padang Tahun 1950- 1980**, Padang, Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- Anatona, 1996, **Pemukiman Migran Asal Nias di Kota Padang Dan Sekitarnya Suatu Tinjauan Historis**, Padang: Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- Babcock, Tim.G., 1989, **Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Barth, Fredrik (ed), 1988, **Kelompok Etnik dan Batasannya**, UI Press, Jakarta.
- Colombijn, Freek, 1994, **Patches of Padang The History of an Indonesian Town in The Twentieth Century and The Use Space**, Leiden: Research School CNWS.
- Craib, Ian (Paul.S.Baut. Ed), 1994, **Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas**, Rajawali Pers, Jakarta.
- Gema Turia, Edisi 1996 dan 1997, **Pandangan Teologis Terhadap Pelaksanaan Upacara Adat Pernikahan Suku Nias di Padang dan Sekitarnya**, KK Padang.
- Gondomono,Dr, 1996, **Membanting Tulang Menyembah Arwah Kehidupan Kekotaan Masyarakat Cina**, PT. Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Horton, Paul B (Drs, Aminuddin Ram, M. Ed), 1990, **Sosiologi jilid 2**, Erlangga, Jakarta.
- Horowitz, Donald.L dalam Nathan Glazer dan Daniel.P. Moynihan (ed), 1976, **Ethnicity Theory and Experience**, Harvard University Press, United States of America.

- Mackie, J.A.C dalam Cushman, Jennifer dan Wang Gungwu (ed) (Achmad Setiawan Abadi), 1991, **Perubahan Identitas Orang Cina Di Asia Tenggara**, PT. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Poloma, Margaret, 1994, **Sosiologi Kontemporer**, Rajawali Pers, Jakarta.
- Ritzer, George, 1992, **Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda**, Rajawali Pers, Jakarta.
- Rusli, Hanura, 1992, **Pola Perkawinan Etnis Cina di KotaMadya Padang**, Skripsi FISIP-UNAND.
- Zaluchu, Sonny Eli dalam Kurnia Hikmat (ed), 1993, **Nuansa Kampung Halaman, Kumpulan Tulisan Pilihan** , Puspa Swara, Jakarta.